

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan teori yang dikembangkan Michael Spence pada tahun 1973. Teori sinyal menjelaskan bagaimana pengirim informasi dapat memberikan sinyal kepada pihak yang memiliki informasi lebih banyak (agent) memberikan sinyal kepada pihak lain yang memiliki informasi lebih sedikit (principal) untuk mengurangi kesenjangan informasi di antara kedua belah pihak. Informasi tersebut digunakan oleh investor dan kreditur untuk menilai kondisi keuangan perusahaan (Mahendra & Daljono, 2023).

Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan informasi berupa sinyal positif atau sinyal negatif kepada pihak eksternal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Informasi yang diberikan dapat berupa kondisi keuangan perusahaan yang baik, pembagian dividen, pengumuman dividen maupun berupa kondisi penurunan keuangan perusahaan sehingga tidak mampu membagikan dividen perusahaan. Teori sinyal membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan untuk mengurangi benturan kepentingan, menghindari risiko litigasi, dan mengirimkan sinyal positif ke pasar (Ayem & Sogen, 2024).

Dalam konteks penelitian mengenai *financial distress*, teori sinyal memiliki relevansi yang sangat kuat karena rasio keuangan yang dipublikasikan melalui laporan keuangan tahunan dapat berfungsi sebagai sinyal, baik sinyal positif maupun sinyal negatif, bagi para pemangku kepentingan. Sinyal positif tercermin dari rasio profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas yang tinggi dan terjaga karena menunjukkan kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba, memenuhi kewajiban, dan mengelola aset secara efisien. Sebaliknya, sinyal negatif berupa penurunan profitabilitas, tingginya, atau perlambatan perputaran aset dapat menjadi indikasi awal bahwa perusahaan sedang menuju kondisi *financial distress* (Tiara & Devy, 2024).

2.1.2 *Financial distress*

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya secara tepat waktu. Kondisi ini merupakan tahap awal sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan apabila tidak segera dilakukan perbaikan terhadap kondisi keuangannya. *Financial distress* biasanya ditandai dengan situasi dimana perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya dikarenakan arus kas yang rendah sehingga tidak dapat menyelesaikan kewajiban perusahaan dalam jangka pendek (Ayem & Sogen, 2024).

Beberapa indikator awal yang dapat digunakan untuk mendeteksi *financial distress* antara lain ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban likuiditas dan solvabilitasnya, penurunan tingkat profitabilitas, serta menurunnya efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan. Apabila kondisi tersebut dibiarkan

tanpa adanya langkah antisipasi yang tepat dari manajemen, maka perusahaan berisiko mengalami kegagalan usaha yang berujung pada likuidasi maupun kebangkrutan (Safitri & Arifin, 2023).

Pada sektor kesehatan, kondisi *financial distress* dapat terjadi dikarenakan berbagai masalah keuangan dan non keuangan. Faktor-faktor seperti rendahnya profitabilitas, tingginya *Leverage*, lemahnya likuiditas, rendahnya efektivitas penggunaan aset, seberapa besar ukuran perusahaan serta menurunnya pertumbuhan penjualan dapat menjadi pengaruh awal terjadinya tekanan keuangan perusahaan. Selain itu, faktor tata kelola perusahaan, kualitas pengawasan manajemen, kondisi ekonomi makro, dan mekanisme pengendalian internal juga berkontribusi terhadap meningkatnya risiko *financial distress* (Tiara & Devy, 2024). Oleh karena itu, analisis rasio keuangan menjadi krusial untuk mendeteksi risiko *financial distress* secara lebih dini pada perusahaan-perusahaan di sektor kesehatan.

2.1.3 Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini menjadi salah satu indikator penting bagi kreditor maupun investor dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan dalam jangka pendek, karena tingkat likuiditas yang rendah dapat menjadi sinyal awal munculnya kesulitan keuangan (Suryani & Mariani, 2022).

Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *Current ratio*, yaitu perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. *Current ratio* digunakan untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan dengan menggunakan aktiva lancarnya. Dalam mempertahankan Perusahaan berada dalam kondisi likuid, maka Perusahaan harus memiliki dana lancar lebih dari hutang lancarnya. Semakin tinggi likuiditas Perusahaan maka semakin bagus kinerja Perusahaan tersebut. Begitupun sebaliknya, semakin rendah likuiditas sebuah Perusahaan, maka semakin buruk juga kinerja perusahaan tersebut. Likuiditas Perusahaan yang tinggi menunjukkan kemampuan suatu Perusahaan dalam membayarkan hutangnya secara tepat waktu dan aset lancar yang dimiliki Perusahaan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan hutang lancarnya dimana Perusahaan berkemungkinan kecil mengalami *financial distress* (Suryani & Mariani, 2022).

Dalam teori sinyal, likuiditas dapat dijadikan sebagai tanda peringatan terjadinya *financial distress* pada sebuah perusahaan. Para investor dan kreditor akan diberikan sinyal positif oleh Perusahaan apabila likuiditas Perusahaan tersebut tinggi. Sebaliknya, apabila likuiditas Perusahaan tersebut rendah, maka investor dan juga kreditor akan diberikan sinyal negatif oleh perusahaan (Wijaya & Suhendah, 2023).

2.1.4 Leverage

Leverage merupakan rasio keuangan yang menggambarkan seberapa jauh suatu Perusahaan dibiayai oleh utang. *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan suatu Perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang memiliki nilai

Leverage yang tinggi biasanya menimbulkan resiko keuangan yang besar, namun memiliki peluang menghasilkan laba yang besar. Perusahaan yang banyak dibiayai menggunakan hutang, memiliki resiko keuangan yang tinggi karena Perusahaan menanggung bunga yang besar. Hal tersebut mengakibatkan suatu Perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan (Suryani & Mariani, 2022).

Rasio *Leverage* mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang (*debt*) dalam membiayai aset dan operasionalnya. Rasio ini mencerminkan struktur modal perusahaan dan tingkat ketergantungannya pada sumber pembiayaan eksternal. Rasio yang paling umum digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yang menunjukkan perbandingan antara total liabilitas dengan total ekuitas pemegang saham. Rasio *Leverage* yang tinggi meningkatkan risiko gagal bayar, mengancam stabilitas keuangan, membatasi akses terhadap pendanaan eksternal, dan mempertinggi risiko distress; oleh karena itu, mempertahankan rasio utang-ekuitas yang seimbang sangat penting bagi keberlanjutan jangka panjang Perusahaan (Hou *et al.*, 2025).

Leverage mencerminkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Dalam kerangka teori sinyal, tingkat utang yang tinggi dapat dimaknai sebagai sinyal negatif oleh pasar karena mengindikasikan beban kewajiban dan risiko keuangan yang lebih besar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Meskipun demikian, dampak *Leverage* terhadap sinyal yang diterima pasar juga dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dalam mengelola utang tersebut secara produktif. Perusahaan

yang mampu memanfaatkan utang untuk meningkatkan kapasitas operasional dan menghasilkan laba yang lebih tinggi dapat tetap memberikan sinyal positif kepada investor meskipun rasio *Leverage*-nya relatif tinggi (Wijaya & Suhendah, 2023).

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas operasionalnya dalam suatu periode tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, seperti aset dan modal. Rasio ini menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Ayem & Sogen, 2024).

Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset. *Return on Assets* (ROA) menggambarkan kinerja keuangan, apabila nilai menurun maka menandakan pemanfaatan aset yang tidak efisien. Oleh karena itu, menjaga ROA yang sehat sangat penting dalam mempertahankan profitabilitas dan mengurangi kemungkinan penurunan keuangan. ROA yang rendah secara terus menerus menunjukkan penggunaan aset yang tidak efektif dan dapat menghambat pembiayaan operasional Perusahaan (Hou et al., 2025).

Berdasarkan teori sinyal, tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor dan kreditor mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sehat, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan mengurangi risiko

terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah atau bahkan negatif dapat menjadi sinyal buruk yang mengindikasikan menurunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki risiko *financial distress* yang lebih rendah karena laba yang dihasilkan dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan maupun memenuhi kewajiban kepada kreditor (Ayem & Sogen, 2024).

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan rasio yang menggambarkan besar aset yang dimiliki suatu perusahaan. Besarnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari nilai ekuitas, nilai jual, maupun nilai keseluruhan aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Apabila perusahaan dapat mengelola aktivitya dengan baik maka semakin besar ukuran suatu perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba. Perusahaan besar biasanya mempunyai mempunyai aset lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar keuntungan suatu perusahaan maka semakin mudah menarik investor untuk menanam modalnya pada perusahaan. Perusahaan besar memiliki jumlah aset yang besar sehingga kemungkinan lebih rendah mengalami kesulitan keuangan. Namun, perusahaan yang memiliki aset besar besar memiliki rasio yang besar juga sehingga kemungkinan mengalami kesulitan keuangan juga semakin besar (Ayem & Sogen, 2024).

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, yang umumnya diukur melalui total aset, total penjualan, maupun kapitalisasi pasar perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menganalisis risiko *financial distress* karena perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya memiliki akses pendanaan yang lebih luas serta sumber daya yang lebih memadai untuk menghadapi tekanan keuangan. (Febriyanti & Haryanto, 2024).

Berdasarkan teori sinyal, ukuran perusahaan yang besar dapat memberikan sinyal positif kepada investor dan kreditor mengenai stabilitas serta kemampuan perusahaan dalam bertahan dari tekanan keuangan, sehingga cenderung menurunkan risiko terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran yang relatif kecil cenderung memiliki keterbatasan akses pendanaan eksternal serta daya tawar yang lebih rendah terhadap kreditor, sehingga lebih rentan mengalami kesulitan keuangan. Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset biasanya disebabkan karena anggapan manajer bahwa sebuah Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut stabil dan mampu menghasilkan laba yang besar (Febrianti & Haryanto, 2024).

2.1.7 Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan. Rasio ini mencerminkan tingkat

perputaran aset perusahaan dalam suatu periode tertentu, sehingga dapat menggambarkan efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan (Rafli & Nurismalatri, 2025)

Total Asset Turnover (TATO) merupakan salah satu proksi rasio aktivitas yang umum digunakan, yaitu perbandingan antara penjualan dengan total aset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat perputaran aset yang rendah mengindikasikan adanya inefisiensi dalam pemanfaatan aset, sehingga dapat meningkatkan risiko perusahaan mengalami *financial distress* apabila kondisi tersebut berlangsung dalam jangka panjang (Nastasya Cindy, 2026).

Berdasarkan teori sinyal, tingkat perputaran aset yang tinggi menandakan efisiensi operasional perusahaan sehingga memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba secara optimal dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio aktivitas suatu perusahaan, semakin besar pula laba yang berpotensi diperoleh, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* menjadi semakin kecil. Sebaliknya, rasio aktivitas yang rendah mengindikasikan pemanfaatan aset yang kurang efisien, yang dapat menjadi sinyal negatif dan meningkatkan risiko kesulitan keuangan perusahaan (Nastasya Cindy, 2026).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul & Penulis	Variabel	Hasil Utama
1.	Ayem & Sogen, (2024) <i>Financial distress: Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi</i>	Variabel Independen: Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	a. likuiditas, <i>Leverage</i> , profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> b. ukuran perusahaan tidak mamou memoderasi likuiditas, <i>Leverage</i> , profitabilitas terhadap <i>financial distress</i>
2.	Cahyanti et al., (2026) Pengaruh Rasio Keuangan dan Tingkat Pertumbuhan Penjualan terhadap <i>Financial distress</i> pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024.	Variabel Independen: Likuiditas, aktivitas, profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan tingkat pertumbuhan penjualan Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	a. Likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan tingkata pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> b. <i>Leverage</i> berpengaruh positif
3.	Utami et al., (2023) <i>Unravelling Financial distress: The Impact of Profitability, Leverage, Liquidity, Operating Capacity, and Company Size</i>	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , likuiditas, kapasitas operasional, dan ukuran perusahaan Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	a. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . b. <i>Leverage</i> , likuiditas, kapasitas operasi, ukuran perusahaan tidak berpengaruh

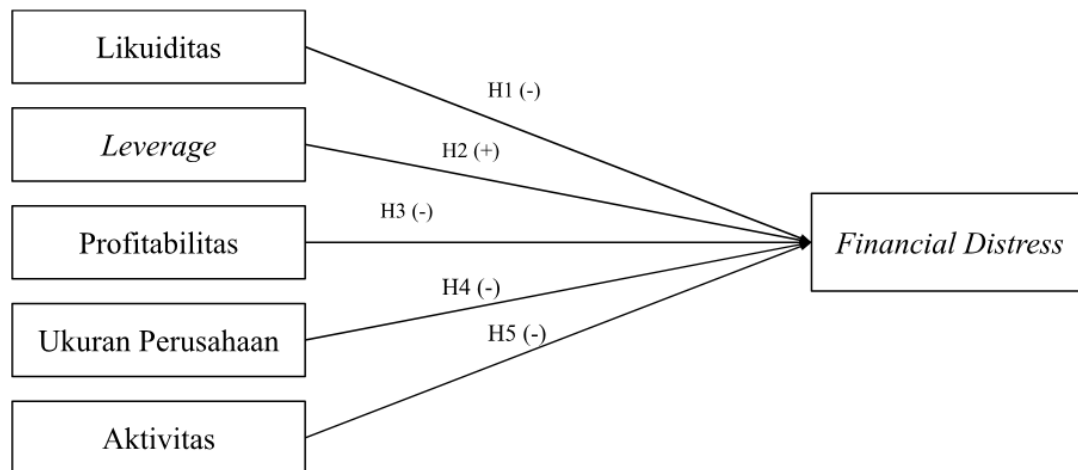
No.	Judul & Penulis	Variabel	Hasil Utama
			terhadap <i>financial distress</i> .
4.	Wijaya & Suhendah, (2023) Pengaruh Likuiditas <i>Leverage</i> , Dan Arus Kas Terhadap <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan arus kas Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	a. likuiditas dan arus kas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . b. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .
5.	Fadilla <i>et al.</i> , (2025) <i>Financial distress</i> Dikaji Berdasarkan Rasio Keuangan pada Perusahaan Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2022-2023	Variabel Independen: Likuiditas, <i>Leverage</i> , profitabilitas, dan aktivitas Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	a. Likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> b. <i>Leverage</i> dan aktivitas berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i>
6.	Febrianti & Haryanto, (2024) Analisis Pengaruh <i>Firm size</i> , Capital Adequacy, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: <i>Firm size</i> , Capital Adequacy, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	a. <i>Firm size</i> , Capital Adequacy, <i>Leverage</i> , dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial distress</i>
7.	Umi, (2024) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress yang Terdaftar di BEI	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	a. Profitabilitas dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . b. Likuiditas berepengaruh terhadap <i>financial distress</i> .

No.	Judul & Penulis	Variabel	Hasil Utama
8.	Sanu <i>et al.</i> , (2025) Analisis Determinan <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara di Indonesia: Peran <i>Leverage</i> Dan <i>Firm size</i>	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , dan <i>firm size</i> Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	a. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . b. <i>Firm size</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .
9.	Nastasya Cindy, (2026) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Liabilitas, likuiditas, profitabilitas Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	a. Liabilitas, likuiditas, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .
10.	Suryani & Mariani, (2022) Memprediksi <i>Financial Distress</i> Melalui Faktor Internal Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property dan Real Estate	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , likuiditas, aktivitas, dan arus kas. Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	a. Likuiditas, arus kas berpengaruh positif terhadap <i>Financial distress</i> b. Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan aktivitas berpengaruh negative terhadap <i>Financial distress</i>

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah hubungan antara variabel independent dan variable dependen yang didasari oleh teori, fakta, observasi yang berkaitan dengan ttopik pembahasan. Kerangka pemikiran akan mendukung dalam mengembangkan kajian yang disajikan dalam sebuah penelitian, maka Gambar 2.1 merupakan kerangka penelitian mengenai rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan aktivitas terhadap *financial distress*.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan. Penelitian ini menganalisis bagaimana pengaruh likuiditas, *Leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Berdasarkan teori yang digunakan serta hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*

Likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek secara tepat waktu dengan menggunakan aktiva lancar. Perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancar yang dimiliki

perusahaan agar tetap dalam kondisi likuid dan terhindar dari *financial distress*. Jika saat jatuh tempo perusahaan memiliki total kewajiban yang besar, maka perlu dilakukan evaluasi apakah ada kesalahan dalam mengelola dana perusahaan, karena jika tidak segera ditangani perusahaan akan mengalami *financial distress*. Dalam teori sinyal, likuiditas dapat dijadikan sebagai tanda peringatan terjadinya *financial distress* pada sebuah perusahaan. Para investor dan kreditor akan diberikan sinyal positif oleh Perusahaan apabila likuiditas Perusahaan tersebut tinggi. Sebaliknya, apabila likuiditas Perusahaan tersebut rendah, maka investor dan juga kreditor akan diberikan sinyal negatif oleh perusahaan (Wijaya & Suhendah, 2023).

Penelitian oleh Ayem & Sogen (2024), Cahyanti *et al.*, (2026), dan Utami *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi likuiditas, maka semakin kecil juga kemungkinan suatu Perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena Perusahaan mampu membayar utang lancarnya secara tepat waktu. Sebaliknya, likuiditas yang rendah meningkatkan resiko terjadinya *financial distress*. Berdasarkan teori dan didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara likuiditas dan *financial distress*, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.4.2 Pengaruh rasio *Leverage* terhadap *financial distress*

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* mencerminkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Dalam kerangka teori sinyal, tingkat utang yang tinggi dapat dimaknai sebagai sinyal negatif oleh pasar karena mengindikasikan beban kewajiban dan risiko keuangan yang lebih besar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Meskipun demikian, dampak *Leverage* terhadap sinyal yang diterima pasar juga dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dalam mengelola utang tersebut secara produktif. Perusahaan yang mampu memanfaatkan utang untuk meningkatkan kapasitas operasional dan menghasilkan laba yang lebih tinggi dapat tetap memberikan sinyal positif kepada investor meskipun rasio *Leverage*-nya relatif tinggi (Wijaya & Suhendah, 2023).

Penelitian oleh Cahyanti *et al.*, (2026), Wijaya & Suhendah (2023), dan Fadilla *et al* (2025) menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. *Leverage* menunjukkan berapa besar sebuah Perusahaan dalam menggunakan utang untuk membiayai asetnya. Semakin tinggi *laverage*, semakin besar juga beban utang dan bunga yang harus ditanggung Perusahaan tersebut. Kondisi ini meningkatkan risiko sebuah Perusahaan dalam mengalami kesulitan keuangan apabila tidak mampu memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu, *Leverage* yang tinggi meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Berdasarkan teori dan didukung oleh

penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara *Leverage* dan *financial distress*, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

2.4.3 Pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan melalui aktivitas operasional pada jangka waktu tertentu. Berdasarkan pada teori sinyal, laba yang diperoleh melalui aktivitas operasional perusahaan menunjukkan kondisi perusahaan tersebut akan menghasilkan sinyal positif ataupun negatif. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan ketepatan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan sinyal positif karena Perusahaan mampu manajemen aktiva yang dimilikinya dengan baik. Namun sebaliknya apabila profitabilitas menurun menggambarkan kurang efektifnya manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan (Ayem & Sogen, 2024).

Penelitian oleh Ayem & Sogen (2024), Cahyanti *et al.*, (2026), dan Fadilla *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Perusahaan yang memperoleh laba tinggi memiliki sumber dana internal yang lebih besar untuk membiayai operasional dan memenuhi kewajibannya, sehingga resiko mengalami *financial distress* menjadi

lebih rendah. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah meningkatkan potensi terjadinya *financial distress*. Berdasarkan teori dan didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara profitabilitas dan *financial distress*, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.4.4 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

Ukuran Perusahaan (*Firm size*) digunakan sebagai ukuran perusahaan yang dilihat dari besarnya total aset guna melihat kemampuan sumber daya dalam memproduksi barang atau jasa Perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, *Firm size* dapat digunakan sebagai upaya untuk memberi sinyal pada investor terkait bagaimana manajemen dalam memandang Perusahaan. Tingkat perputaran aset yang tinggi menandakan efisiensi operasional perusahaan sehingga memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba secara optimal dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio aktivitas suatu perusahaan, semakin besar pula laba yang berpotensi diperoleh, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* menjadi semakin kecil. Sebaliknya, rasio aktivitas yang rendah mengindikasikan pemanfaatan aset yang kurang efisien, yang dapat menjadi sinyal negatif dan meningkatkan risiko kesulitan keuangan Perusahaan (Febrianti & Haryanto, 2024).

Penelitian oleh Febrianti & Haryanto (2024) dan Utami *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Ukuran Perusahaan menggambarkan besarnya aset yang dimiliki oleh suatu

Perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar umumnya memiliki sumber daya, akses pendanaan, dan diversifikasi usaha yang lebih baik dibandingkan dengan Perusahaan kecil. Kondisi tersebut dapat membuat perusahaan mamou meghadapi tekanan keuangan sehingga resiko mengalami *financial distress* menjadi lebih kecil. Berdasarkan teori dan didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara ukuran perusahaan dan *financial distress*, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.4.5 Pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress*

Rasio aktivitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset guna menghasilkan penjualan dan pendapatan. Berdasarkan teori sinyal, tingkat perputaran aset yang tinggi menandakan efisiensi operasional perusahaan sehingga memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba secara optimal dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio aktivitas suatu perusahaan, semakin besar pula laba yang berpotensi diperoleh, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* menjadi semakin kecil. Sebaliknya, rasio aktivitas yang rendah mengindikasikan pemanfaatan aset yang kurang efisien, yang dapat menjadi sinyal negatif dan meningkatkan risiko kesulitan keuangan Perusahaan (Cahyanti *et al.*, 2026).

Penelitian oleh Fadilla *et al.*, (2025) dan Cahyanti *et al.*, (2026) menunjukkan bahwa aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Aktivitas

menunjukkan kemampuan Perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara efisien dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi aktivitas, semakin efisien penggunaan aset Perusahaan sehingga pendapatan yang dihasilkan juga dapat meningkat. Efisiensi tersebut dapat membantu perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya dan mengurangi risiko *financial distress*. Berdasarkan teori dan didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara aktivitas dan *financial distress*, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H5 : Aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*